

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Menurut Allport (1953) (dalam Indirawati, 2006:74-75) kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek.

Menurut Indarwati (2006, Vol.3:75) kematangan beragama ialah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini.

Walter Houston mengatakan bahwa kematangan beragama merupakan kekuasaan dan kemampuan remaja yang praktis sama dengan orang dewasa, sangat mendasar dalam bidang kecerdasan, emosi, kepentingan-kepentingan sosial, dan sensitivitas moral (Sungudi, diakses 22 Januari 2014).

Menurut Sururin kematangan beragama adalah kemampuan seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam (Sururin, 2004:91).

Menurut Jalaluddin kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. (Jalaluddin 2002:117)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang kemudian kumpulan dari pengalaman tersebut membentuk suatu konsep dan prinsip pada diri seseorang dalam menjalani hidupnya yang bersandar pada nilai-nilai agama.

2. Ciri-Ciri Orang yang Matang Beragama

Berdasarkan pendapat Allport (1953) bahwa karakteristik orang yang telah matang agamanya apabila memiliki enam ciri khusus, yaitu : (1) differensiasi yang baik, (2) motivasi kehidupan beragama yang dinamis, (3) pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, (4) pandangan hidup yang komprehensif, (5) pandangan hidup yang integral, (6) semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini dapat di jelaskan sebagai berikut (Baharuddin & Mulyon, 2008:75):

a. Differensiasi yang baik

Menurut Allport (1953) (dalam Indirawati, 2006:75) seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdifferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

Differensiasi mempunyai arti bahwa aspek psikis seseorang semakin bervariasi, majemuk serta semakin kaya. Pengalaman serta kehidupan beragama semakin matang dan kompleks sehingga bersifat pribadi. Pemikiran seseorang yang matang beragama semakin kritis. Dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi selalu berlandaskan keTuhanan. Penghayatan terhadap Tuhan dapat dirasakan mereka dalam berbagai suasana. Mereka dapat menghayati sifat Tuhan dalam kondisi apapun. Misalnya pada saat mereka menyaksikan ciptaan Tuhan mereka menghayati betapa Maha Kuasa Sang Pencipta. Perasaan, penghayatan, pemikiran, kemauan dan keinginan yang bergolak pada situasi dan kondisi yang berbeda tersebut di atas merupakan differensiasi kesadaran beragama. (Baharudin & Mulyono, 2008:176-175)

Selain mampu menghayati Tuhan dalam kondisi apapun, seseorang yang matang agamanya, tidak hanya akan menerima ajaran agama dengan begitu saja. Mereka memiliki pemikiran yang kritis dan fleksibel dimana setiap ajaran agama yang diperolehnya diterimanya secara terbuka, luwes namun tidak asal dilaksanakan begitu saja.

Menurut Indarwati (2006:75) Individu yang mempunyai kemampuan melakukan differensiasi yang baik akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Berbeda dengan orang yang kesadaran agamanya tidak terdeferensiasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahyadi bahwasanya kesadaran agama yang tidak terdeferensiasi menunjukkan sikap dan tingkah laku keagamaan yang tidak kritis, kurang dinamik dan “nerimo nasib” (Ahyadi, 1991:51).

b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Dari sudut psikologi, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan, baik biologis, psikologis maupun sosial. Pertama, dorongan biologis seperti lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan, penajahan dan penindasan. Orang akan termotivasi mendekati diri kepada Tuhan dikala dilanda kekurangan, kemiskinan, bencana alam, sakit atau penderitaan lainnya. Kedua, dorongan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, rasa ingin tahu, harga diri dan sebagainya. Dalam realitas kehidupan beragama, sering ditemukan banyak pemuda dan pemudi aktif mendekati diri kepada Tuhan dikala memiliki pengharapan jatuh cinta pada lawan jenisnya, atau mereka mengharapkan agar Tuhan memberikan jodoh yang baik. Kebutuhan psikologis telah menjadi motif seseorang untuk meningkatkan semangat pendekatan diri kepada Tuhan.

Kebutuhan sosial, seperti ingin populer, agar diterima oleh suatu kelompok maupun ambisi pribadi akan kebutuhan kekuasaan juga sering kali menjadi motif seseorang atau pun kelompok lebih intens melakukan kehidupan beragama.

Kebutuhan- kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom, yaitu orang akan termotivasi untuk beribadah, baik di dorong oleh kebutuhan, atau tidak. Derajat otonom dalam bahasa agama sering disebut beribadah yang dilandasi niat “ikhlas” yang artinya “murni” beribadah karena ingin melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba yang baik. Derajat kekuatan motif beragama itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemuasan yang diberikan oleh agama, makin kokoh dan makin otonom motif tersebut. Akhirnya merupakan motif yang berdiri sendiri dan secara konsisten serta dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku keagamaan. Salah satu perbedaan penting antara orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang dengan orang yang belum matang terletak pada derajat otonomi motivasi keagamaannya.

Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat energy motivasi keagamaan yang otonom itu. Orang yang memiliki kesadaran agama yang belum matang motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan jasmaniah dan rohaniah serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan ambisi pribadinya. Tingkah laku keagamaan seolah-olah dikendalikan oleh dorongan biologis, hawa nafsu, kebutuhan ekonomi maupun dorongan materi, ambisi pribadi, dan motif-motif rendah lainnya kearah tujuan yang sesuai

dengan motivasi keagamaan yang tinggi, sehingga motivasi motivasi beragama dari waktu ke waktu semakin dinamis.

c. Pelaksanaan Ajaran Agama Secara Konsisten dan Produktif

Tanda ketiga kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan berusaha secara maksimal meninggalkan larangan-larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan relaisasi penghayatan keTuhanan dan keimanan. Pengertian ibadah mencakup pelaksanaan aturan, hukum, ketentuan, tata cara, perintah, kewajiban, dan larangan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, masyarakat, dan alam. Ibadah yang menekankan realisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sering disebut ibadah dalam arti khusus, formalitas, tata cara dan peraturan ibadah khusus telah ditentukan oleh Tuhan melalui wahyu yang disampaikan kepada nabi sehingga tidak boleh diubah atau dimodifikasikan. Ibadah dalam arti luas mencakup seluruh kehendak, cita-cita, sikap dan tingkah laku manusia berdasarkan penghayatan ke-Tuhanan disertai niat atau kesengajaan dengan ikhlas karena dan demi Allah. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantab dan penuh tanggung jawab dan dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih mulia daripada kewajiban melaksanakan perintah agama secara konsisten (istiqomah).

Bagi orang yang belum matang seringkali muncul gejolak yang kuat untuk melaksanakan ibadahnya, namun kurang konsisten dan kurang terintegrasi dengan

perilaku keagamaan lainnya, misalnya kadang-kadang gejala ibadahnya karena dipengaruhi oleh orang lain.

Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. (Indirawati, 2006:77-78)

Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan, orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut dan tiap kali terjadi penghayatan baru ibadahnya bersifat subjektif, kreatif dan dinamis. Ia selalu berusaha mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku itu adalah moralitas agama. Kehidupan beragama dengan perilaku bermoral sukar untuk dipisahkan. Kehidupan bermoral adalah sikap dan tingkah laku yang baik, sedangkan tujuan agama yang penting adalah membentuk manusia bermoral atau berakhlak mulia. Hampir semua kehidupan bermoral dalam masyarakat berasal dari moralitas agama. Norma atau aturan etika tidak mungkin dapat tumbuh tanpa idealisme, sedangkan idealisme tidak mungkin berkembang tanpa kehidupan rohaniah dan keTuhanan.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Menurut Allport (1953) keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan (Indirawati, 2006:78).

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang komprehensif. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan pada keteraturan. Keteraturan

ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari kaidahnya itu bukan hanya benda materi, akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan, pemikiran, motivasi, norma, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkah lakunya secara pasti.

Pada saat ini manusia hanya menggunakan rasio dan logika untuk di jadikan pegangan hidup. Mereka berpegang pada filsafat dalam menentukan sikap dan perilakunya. Filsafat pada dasarnya memang menjawab segala permasalahan hidup dan membahas keTuhanan. Akan tetapi, filsafat tidak mengakui adanya Tuhan. Berbeda dengan agama yang mengandung falsafah hidup serta mengakui adanya Tuhan. Namun, sebagian manusia banyak yang masih berpegang pada filsafat dibandingkan dengan agama.

Agama seperti juga filsafat mampu memberikan jawaban, keteraturan dan hukum atau kaidah secara rasional dan logis. Selain itu, agama juga memberikan dinamika penyaluran dan kepuasan bagi dorongan emosional.

Bagi orang yang matang beragamanya, maka memahami dan melakukan agama tidak sekedar bersifat formalitas dan parsial, tetapi berusaha memahami dan melaksanakan agama secara logika, perasaan dan tindakan. Bahkan memasuki wilayah agama secara utuh.

Kesimpulannya, individu yang matang agamanya memiliki pandangan hidup yang komprehensif yang artinya mereka mampu memandang bahwa agama merupakan falsafah hidup manusia yang harus dijadikan pedoman. Akan tetapi ia

tidak bersikap fanatik terhadap agama yang diyakininya. Individu tersebut mampu bersikap toleransi terhadap pandangan dan faham yang berbeda dengannya.

e. Pandangan Hidup yang Integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai adanya pegangan hidup yang komprehensif yang dapat mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Filsafat hidup yang komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupannya saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

Pandangan hidup yang komprehensif dan terintegrasi dengan harmonis bukan hanya mampu menghadapi permasalahan hidup empat belas abad lalu ketika nabi terakhir diturunkan, akan tetapi dapat menjadi pegangan bagi manusia yang hidup pada masa kini yang ditandai kepesatan penemuan sains dan teknologi. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang terintegrasi akan berusaha mengelola pertentangan itu dengan menganalisis kembali penafsiran ajaran agama dan meneliti norma penemuan baru dengan kritis, sehingga menghasilkan pandangan baru yang dapat dijadikan pegangan. Ia menyadari bahwa pada dasarnya agama dan sains tidaklah bertentangan, bahkan harus bekerjasama dan saling mendukung, karena keduanya sama-sama mencari kebenaran.

Pandangan orang yang matang kesadaran beragamanya akan terbuka lebar dan berusaha mencari, menafsirkan dan menemukan nilai-nilai baru ajaran agamanya agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan zaman.

f. Semangat Pencarian dan Pengabdian Kepada Tuhan (Heuristik)

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa keutuhan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan penghayatan “kehadiran” Tuhan. Walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.

Gambaran tentang Tuhan tiap kali dirasakan masih merupakan suatu hipotesis hasil pemikiran yang tidak terlepas dari orientasi ruang dan waktu. Gambaran itu tiap kali bukanlah Tuhan sebenarnya. Ia berusaha terus mencari dan mendapatkan keimanan yang lebih tepat. Keimanan yang lebih tepat pun ternyata belum mencapai kebenaran yang sempurna. Kesempurnaan itu sendiri tidak mungkin dicapai seumur hidupnya. Ia hanya mampu mendekatinya. Setiap kali beribadah ia merasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan itu demikian dekat sehingga lebih dekat daripada urat nadi di lehernya. Bahkan akhirnya kedekatan itu tidak dapat digambarkan dengan kata-kata kepada orang lain.

Orang yang memiliki kesadaran agama yang matang, meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan itu ada. Hal yang meninggalkan keraguan dan selalu dicarinya adalah penghayatan akan “kedekatan” dan “kehadiran Tuhan”. Keadaan inilah selalu merupakan hipotesis yang makin lama makin lebih tepat pembuktiannya, walaupun tidak pernah sempurna. Semangat dan kegairahan terus menerus berkobar untuk mencari Tuhan dan pemahaman yang lebih tepat akan ajarannya itu merupakan realisasi kesadaran beragama yang matang. Orang merasa sudah sampai pada titik akhir pemahamannya tentang Tuhan dan ajaran-ajarannya menunjukkan, bahwa kesadaran beragama yang dimilikinya itu belum matang.

3. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Beragama

Penggambaran tentang kematangan beragama, tidak terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kematangan beragama hanya terdapat pada orang-orang yang memiliki kepribadian yang matang. Akan tetapi, kepribadian yang matang, belum tentu disertai dengan kematangan beragama. Oleh karena itu beberapa factor menurut Dr.Singgih D. Gunarsa yang mempengaruhi kepribadian terkait dengan kematangan beragama seseorang adalah (Jalaluddin, 1997:108).

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah factor yang terdapat pada diri anak itu sendiri, yang meliputi konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus (intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus), emosionalitas. Semua factor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Selanjutnya yang termasuk pengaruh faktor lingkungan adalah keluarga dan sekolah. Selain itu, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu kebudayaan tempat dimana seseorang itu dibesarkan. Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam pembentukan pola dan sikap yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan kematangan beragama.

4. Kematangan Beragama Menurut Islam

Di dalam ajaran islam terdapat berbagai sumber hukum yang biasa dijadikan sebuah literature untuk menentukan hukum, baik itu Al-Qur'an, hadist maupun ijihad. Begitu pula hal yang berkaitan dengan Psikologi, apalagi yang erat kaitannya dengan kriteria orang yang matang agamanya, pastilah di dalam Al-qur'an dijelaskan dengan detail. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kriteria orang yang bisa dikategorikan matang agamanya antara lain (Baharuddin & Mulyono, 2008:198-206):

a. Orang tersebut cinta sekali kepada Allah

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.

Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal) (QS.al-Baqarah:165)

Yang dimaksud dengan orang yang dzalim pada ayat di atas adalah orang-orang yang menyembah selain Allah.

b. Beriman kepada semua Nabi

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(QS. al-Baqarah 136)

c. Mereka senantiasa bersama Allah dan tidak pernah cerai berai dari pada-Nya, iman mereka mantab, tujuan hidupnya menegakkan tauhid, dengan senaniasa mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Juga dijelaskan dalam QS Ali Imron ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al Imron: 31).

d. Mereka juga orang yang selalu setia pada janji

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS al Baqarah : 177)

e. Selalu bantu membantu dalam kebajikan dan bukan dalam hal kejahatan

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al Maidah : 2)

f. Bersikap adil walaupun harus merugikan dirinya dan golongannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ
يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri

atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS an-Nisa :135)

g. Bersikap jujur sekalipun pada lawan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al Maidah : 2)

h. Hidup secara wajar

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS al-Baqarah : 2)

Shabiin adalah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah binatang atau dewa. Orang-orang

Mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan *Shabiin* yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Nabi Muhammad saw, percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang shaleh, mereka mendapat pahala dari Allah. Amal shaleh dalam ayat tersebut artinya ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

- i. Orang yang selalu menafkahkan sebagian hartanya baik dalam kondisi lapang maupun sempit serta memaafkan kesalahan orang lain.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosanya selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui (QS. al Imran 133-134).

B. Perilaku Altruistik

1. Pengertian Perilaku Altruistik

Altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar ingin beramal baik (Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin, 1995). Berdasarkan definisi ini, apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. (Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009 : 457).

Menurut David G. Myers (2012) Altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa

sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu (Myers, 2012:187).

Altruisme adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan dengan ikhlas. Sedangkan menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1994) perilaku altruistik merupakan suatu tindakan menolong orang lain tanpa ada hasrat untuk mendapatkan imbalan, kecuali keinginan untuk berbuat baik semata (Suyono, 2007:183).

Menurut Baron & Byrne (2005) altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005:92).

Sedangkan menurut Sarwono & Meinarno (2009:125) perilaku altruistik adalah tingkah laku menolong orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

Bedasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah tingkah laku menolong orang lain yang dilakukan di atas kepentingan pribadi dan dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan.

2. Ciri-Ciri Perilaku Altruistik

Fuad Nashori mengutip pendapat Cohen yang mengungkap tentang ciri-ciri altruisme yaitu empati, keinginan memberi, dan suka rela (Nashori, 2008:36)

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. Sikap empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain khususnya

untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, L. Freedman, & Peplau, 1985:69)

b. Keinginan Memberi

Keinginan memberi dalam hal ini adalah keinginan hati seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dalam hal ini salah satunya adalah dengan cara menolong orang yang membutuhkan bantuan tersebut.

c. Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan semata mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

Selain mengutip pendapat Cohen, Fuad juga mengutip pendapat Leads yang menjelaskan ciri-ciri altruistik diantaranya adalah (Nashori, 2008:36):

a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan sendiri

Dalam memberikan tindakan altruis pelaku boleh jadi mengambil resiko yang berat, resiko tersebut dapat berupa kehilangan waktu serta kesempatan yang berharga baginya, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Ia membantu semata mata adalah untuk kesejahteraan orang bukan untuk dirinya.

b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela

Seseorang yang altruis memberikan pertolongan dengan senang hati, penuh semangat dan tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Seseorang yang altruis tidak akan membantu dengan cara terpaksa, dan dipengaruhi oleh pihak lain. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela semata mata adalah sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukannya tersebut.

c. Hasilnya baik untuk si penolong ataupun yang menolong.

Tindakan penolong dalam memberikan bantuan merupakan pemenuhan kebutuhan orang yang di tolong. Sedangkan hasil yang diperoleh penolong adalah berupa reward yang bersifat internal. Misalnya seperti kebahagiaan, penghargaan diri , kebanggaan dan lain lain.

Sedangkan Myers membagi altruisme ke dalam tiga Aspek, diantaranya adalah (Myers, 1987:383):

a. Memberikan perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya.

Memberikan perhatian terhadap orang lain didasari karena seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (*emphaty*). Ketika seseorang merasakan *emphaty* seseorang tidak banyak terfokus pada permasalahan diri sendiri, akan tetapi terfokus pada mereka yang mengalami penderitaan (Myers, 2012:205). Adapun bentuk dari perhatian adalah dengan memberikan dukungan dan berusaha membuat orang lain merasa bahagia. Orang yang altruis dalam memberikan dukungan terhadap orang lain dalam kondisi apapun tidak akan mengharapkan imbalan. Sedangkan berusaha membuat orang lain bahagia adalah melakukan segala cara untuk memahami dan menjaga perasaan orang lain.

b. Membantu orang lain

Seseorang membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Menurut

Batson (2006) (dalam Myers 2012:204) kesediaan untuk membantu orang lain dipengaruhi oleh keinginan untuk melayani dan pertimbangan kemanusiaan. Membantu orang lain dapat berupa materi, jasa maupun waktu. Sebagaimana menurut Myers (2012:197) bahwa membantu orang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bantuan berupa materi adalah bantuan seperti meminjamkan maupun memberikan barang, uang dan lain-lain. Bantuan berupa jasa misalnya adalah mengambilkan buku yang terjatuh. Sedangkan bantuan berupa waktu adalah seseorang meluangkan waktu mereka untuk menolong. Seorang yang altruis terkadang merelakan waktu berharga mereka untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan.

c. Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri

Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, seseorang akan cenderung mengesampingkan kepentingan pribadi dan lebih fokus kepada kepentingan orang lain. Penolong memberikan pengorbanan dengan mengutamakan orang lain. Sebagaimana setelah 25 penelitian menguji egoism vs empati altruistic, Botson dan teman temannya percaya bahwa seorang altruis sejati berfokus pada kesejahteraan orang lain bukan pada kesejahteraan mereka (Myers, 2012:208).

Dalam penelitian ini teori yang dijadikan uji teori adalah teori Myers sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik

Tindakan seseorang dalam menolong dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor faktor tersebut di bagi menjadi dua kategori, yaitu faktor situasional dan

faktor personal (Dayaksini & Hudaniah, 2009:176). Adapun penjelasan dari faktor tersebut yaitu :

a. Faktor Situasional

1) Jumlah Pengamat

Latne dan Darley (dalam Myers, 2012:212) menyimpulkan bahwa ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing masing pengamat tersebut memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasikan apa yang terjadi sebagai suatu masalah atau suatu kondisi darurat, dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengambil suatu tindakan. Staub (1978) (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009:177) menemukan kontradiksi dengan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial di bandingkan individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma sosial yang dimotivasi untuk harapan mendapatkan pujian.

2) Kesamaan

Menurut Miller dkk. (2001) (dalam Myers, 2012:220) karena kesamaan erat kaitannya dengan menyukai, dan menyukai erat kaitannya dengan membantu, seseorang akan lebih empati dan lebih cenderung membantu orang yang sama dan mirip dengannya.

3) Kondisi Lingkungan

Setting fisik juga mempengaruhi tindakan menolong. Dalam hal ini, dalam keadaan cuaca yang cerah dan suhu yang nyaman, seseorang cenderung akan membantu.

Menurut Taylor, Peplau & O.Sears (2009:482) stereotip umum menyatakan bahwa penduduk kota lebih kuang bersahabat dan kurang menolong, sedangkan penduduk pedesaan lebih membantu dan ramah.

4) Tekanan waktu

Waktu yang luang akan memberikan peluang untuk memberikan kesempatan seseorang menolong orang lain. Seorang yang terburu-buru kecil kemungkinan untuk memberikan pertolongan dibandingkan dengan orang yang tidak terburu-buru.

5) Modeling

Ketika seseorang sebelumnya telah menyaksikan orang lain sedang membantu maka suatu ketika saat ia melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan kejadian yang sama dengan apa yang ia lihat sebelumnya, maka ia cenderung akan membantu.

Menurut Myers (2012:218) meskipun demikian, model terkadang berlawanan dalam mempraktikan apa yang mereka gembor-gemborkan selama ini. Orang tua mungkin memberi tahu anaknya, agar melakukan sesuai apa yang dikatakan oleh orang tua tetapi tidak melakukan apa yang dilakukan olehnya. Eksperimen menunjukkan bahwa anak-anak mempelajari penilaian moral dari apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat dalam praktik nyata (Rice &

Grusec 1975; Rhuston, 1975). Ketika dihadapkan pada keanehan mereka meniru : Mengatakan apa yang dikatakan oleh model tersebut dan melakukan apa yang dilakukan oleh sang model.

6) Kejelasan stimulus

Menurut Sampson (1976) (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009:178) semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang samar-samar akan membingungkan dan membuatnya ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niat untuk memberikan pertolongan.

b. Faktor Personal

1) Suasana hati

Orang yang mengalami suasana hati gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih orang akan kurang suka memberikan pertolongan. Namun, ada batasan penting untuk efek merasa baik. Efek mood positif berlangsung sebentar yaitu hanya 20 menit menurut sebuah studi (Isen, Clarck & Schwartz, 1997). Kedua, mood yang baik mungkin menurunkan tindakan menolong jika tindakan itu justru mengurangi perasaan positif. Orang yang perasaanya sedang cerah mungkin ingin mempertahankan perasaan ini selama mungkin. Begitu pula efek “ bad mood “ terhadap tindakan membantu adalah lebih kompleks. Terkadang seseorang yang merasa sedih akan cenderung untuk membantu jika dengan membantu orang lain tersebut dapat membuatnya merasa lebih baik dari perasaan buruknya. (Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009:472)

2) Aspek kepribadian

Seseorang yang memiliki moralitas dan kepedulian yang tinggi pada kemanusiaan cenderung untuk memberikan bantuan pada orang lain (Suyono, 2007:188).

3) Personal distress dan empati

Personal distress dan empati yang dimiliki seseorang mendorong tindakan menolong orang lain. Personal distress yaitu reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain bahwa kita pernah merasakan pengalaman yang sama dengan orang-orang yang kita tolong. Sedangkan empati merupakan kemampuan merasakan penderitaan orang lain (Suyono, 2007:188).

4) Inteligensi Sosial

Menurut Suyono (2007:184) orang-orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi cenderung mengerti dan sadar bahwa tindakan untuk menolong orang lain merupakan tindakan yang menjadi bagian dari altruisme. Ada perasaan bahagia dan syukur ketika bisa membantu orang lain. Kebahagiaan tumbuh ketika hidup bermanfaat untuk orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial, dalam memberikan bantuan akan memberikan pengalaman positif pada orang yang ditolong.

5) Nilai-nilai agama dan moral

Menurut Sears,dkk (1994) faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan (Miklotof Blog, diakses 23 September 2010).

6) Jenis kelamin

Menurut Daeaux, Dane dan Wrightsman (1993) (dalam Sarwono & Meinarno, 2011: 136) peran gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang di butuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan. sementara perempuan lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat dan mengasuh.

7) Pola Asuh

Perilaku sosial tidak terlepas dari pertahanan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi pola asuh yang demokratis juga ikut mendukung terbentuknya internal locus of control dimana hal ini merupakan sifat kepribadian altruistik (Sarwono & Meinarno, 2009:138)

4. Teori –Teori Motivasi Perilaku Altruisme

a. Imbalan (reward theory)

Imbalan (reward) yang memotivasi untuk menolong bisa jadi merupakan reward dalam bentuk eksternal maupun internal. Reward eksternal dapat berupa sesuatu yang diharapkan dari pertolongan yang diberikan misalnya berupa kesan baik di mata orang lain, penghargaan, pujian dan lain-lain. Krebs (1970) dan Unger (1979) (dalam Myers, 2012:188) mengatakan bahwa seseorang akan menginginkan sekali menolong orang lain yang menarik bagi dirinya, seseorang yang persetujuannya diinginkan olehnya. Selain imbalan eksternal, imbalan juga

bersifat internal. Menolong dapat meningkatkan perasaan bahwa diri kita berharga dan merasa bahagia. Perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri menjelaskan mengapa banyak orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik.

Penghargaan diri merupakan salah satu keuntungan dari menolong. Keuntungan ini lebih bersifat internal. Faktor internal yang ada dalam diri seorang penolong harus diperhatikan, salah satunya adalah keadaan emosional penolong dan sifat pribadi.

Dalam teori reward, pada dasarnya tindakan menolong tidak pernah benar-benar altruis. Sebutan altruis hanyalah jika imbalan yang diperoleh tidak mencolok misalnya seperti penerimaan sosial, mengurangi stress, mencegah rasa bersalah dan sebagainya.

Beberapa keadaan emosi seorang penolong yang dapat mempengaruhi orang menolong adalah (Myers, 2012:190) :

1. Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan emosi yang menyakitkan, sehingga kita akan melakukan banyak cara yang dapat menghindarkan kita dari rasa bersalah. Oleh karena itu berbuat kebaikan ketika orang dewasa merasa bersalah, merasa sedih, atau mungkin mood negatif membantu dalam menetralisasi perasaan buruk (Myers, 2012:192).

2. Merasa baik melakukan yang baik

Beberapa penemuan konsisten dalam psikologi yaitu orang yang bahagia, adalah orang yang suka menolong orang lain. Menurut Salovey dkk (1991) (dalam

Myers, 2012:192) efek ini terjadi pada anak- anak dan orang dewasa, tanpa menghiraukan apakah mood baik mereka berasal dari kesuksesan, memiliki pikiran yang bahagia atau dari beberapa pengalaman positif manapun.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut teori reward, perilaku altruisme adalah tindakan menolong orang lain atas dorongan memperoleh imbalan internal karena pada dasarnya menurut teori ini perilaku menolong tidak pernah benar-benar altruis.

b. Norma Sosial

Menolong orang lain terkadang bukan karena secara sadar menghitung jika perilaku tersebut ada dalam kepentingan diri, tetapi lebih karena bentuk kepentingan diri yang tidak terlihat karena ada sesuatu yang memberitahukan harus melakukannya. Para peneliti yang mempelajari perilaku menolong telah mengidentifikasi dua norma sosial yang memotivasi altruisme yaitu norma timbal balik dan norma tanggung jawab (Myers, 2012:195).

1) Norma Timbal-Balik

Menurut Taylor, Peplau, & O.Sears (2009:461) norma timbal balik menyatakan bahwa seseorang berkewajiban membantu orang lain yang pernah membantunya.

Norma timbal balik bahkan berlaku dalam pernikahan. Terkadang, seseorang akan memberi lebih dari yang ia terima, tetapi dalam jangka waktu yang panjang, pertukarannya akan seimbang nantinya. Dalam semua interaksi, menerima tanpa memberi pada akhirnya dapat merusak norma timbal-balik.

Ketika orang tidak dapat memberikan timbal balik, mereka dapat merasa terancam dan merasa direndahkan dengan menerima bantuan.

Sedangkan menurut Myers (2012:195) timbal-balik dalam jaringan sosial membantu dalam mendefinisikan kapital sosial (*social capital*) yang berupa koneksi yang mendukung, arus informasi, kepercayaan, dan tindakan kerjasama yang membuat komunitas tetap sehat.

2) *Norma Tanggung Jawab Sosial*

Dalam norma timbal balik mengingatkan untuk menyeimbangkan menerima dan memberi dalam hubungan sosial. Orang-orang yang secara jelas merupakan orang yang dependen dan tidak dapat memberikan timbal balik, seperti anak-anak, orang yang benar-benar miskin dan mereka yang mengalami ketidakmampuan fisik, norma sosial lain dapat memotivasi perilaku kita dalam menolong.

Menurut Berkowitz (1972) dan Schwartz (1975) (dalam Myers, 2012:196) norma tanggung jawab sosial (*social-responsibility-norm*) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa mempedulikan adanya timbal balik. Misalnya norma ini memotivasi orang untuk mengambil buku yang terjatuh dari orang yang menggunakan tongkat.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut teori Norma sosial perilaku altruistik adalah perilaku menolong orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas sebagai wujud dari kewajiban manusia untuk membantunya. Perilaku tersebut terbentuk dari norma sosial. Dalam teori ini

sesorang membantu orang lain karena adanya suatu keharusan dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong tersebut tidak lain tujuannya adalah mensejahterakan orang lain dan diri sendiri.

c. Teori Evolusioner

Ahli sosiobiologi Robert Trives (1971) (dalam Taylor, Peplau, & O.Sears, 2009:459) menekankan kemungkinan adanya basis biologis dari altruisme mutual atau respirokal. Menurutnya, biaya atau resiko potensial bagi individual dalam memberi pertolongan kepada pihak lain akan diimbangi oleh kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan dari pihak lain. Akan tetapi, sistem saling tolong menolong ini terancam oleh “penipu”. Potensial yang menerima pertolongan namun tak mau memberi pertolongan. Untuk meminimalkan penipuan ini, melalui seleksi alam, muncul rasa bersalah dan tendensi untuk saling membantu melalui cara-cara sosial seperti hukuman atas orang yang tidak mengikuti aturan kelompok.

Menurut Myers (2012:200) psikologi evolusioner menekankan bahwa esensi kehidupan adalah dari gen. Gen yang kita miliki mengarahkan kita melalui cara-cara adaptif yang telah memaksimalkan kesempatan mereka untuk bertahan. Gen-gen yang menentukan individu untuk mengorbankan diri mereka untuk kesejahteraan orang lain tidak akan bertahan dalam kompetisi evolusioner. Keegoisan genetik seharusnya mengarahkan kita pada dua tipe spesifik dari bantuan yang tidak mempertimbangkan diri sendiri atau bahkan yang mengorbankan diri sendiri, perlindungan kerabat dan hubungan timbal-balik.

1) *Perlindungan Saudara*

Gen mengatur seseorang agar seseorang tersebut peduli terhadap saudara-saudaranya. Oleh karena itu, salah satu bentuk pengorbanan diri yang akan meningkatkan keberuntungan suatu gen adalah menyayangi seorang anak. Dibandingkan dengan orang tua yang menolak anak, mereka yang menempatkan kesejahteraan anak di atas kesejahteraan mereka sendiri akan lebih cenderung meneruskan pewarisan genetik. Meskipun evolusi lebih menyukai pengorbanan diri untuk anak, anak tidak memiliki kekuatan yang sama terhadap keberuntungan gen dari orang tua mereka. Oleh karena itu, menurut teori ini, orang tua akan lebih berkorban sepenuhnya dibandingkan sang anak terhadap orang tuanya.

2) *Timbal-balik*

Ketertarikan dari genetik juga memprediksi timbal-balik. Suatu organisme membantu organisme yang lain, menurut ahli Biologi Robert Trivers, karena organisme tersebut mengharapkan timbal-balik (Binham, 1980) (dalam Myers, 2012:201) pemberi mengharapkan ia akan dapat menjadi penerima di masa depan. Kegagalan untuk melakukan hubungan timbal-balik ini akan membuat seseorang di hukum.

Menurut Myers (2012:201) timbal-balik bekerja paling baik dalam kelompok kecil dan terisolasi, kelompok ketika seseorang akan sering melihat seseorang yang ia sukai. Misalnya lingkungan dimana seseorang tinggal. Untuk alasan yang sama, timbal balik antara manusia lebih kuat pada daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan.

Donald Campbell (1975a,1975b) (dalam Myers, 2012:202) menawarkan dasar lain untuk altruisme tanpa timbal-balik : Masyarakat manusia melibatkan aturan-aturan etis dan religius yang berfungsi sebagai rem bagi bias biologis ke arah ketertarikan diri. Perintah-perintah seperti “ Cintailah tetanggamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri “ mengingatkan pada diri seseorang untuk menyeimbangkan perhatian terhadap diri dengan perhatian terhadap kelompok.

Pada dasarnya teori evolusi menjelaskan bahwa altruistik merupakan hasil dari genetika dasar yang ada pada manusia. Menurut teori ini pada dasarnya seseorang akan cenderung menolong orang yang memiliki kedekatan dengannya misalnya hubungan persaudaraan, kemiripan fisik dan lain lain dibandingkan dengan orang lain yang terlihat asing.

d. Teori Belajar

1. Teori belajar sosial

Dalam teori ini, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model. Model dalam hal ini dapat berupa model secara nyata maupun model yang ditampilkan di media. Model di media cukup efektif untuk membentuk norma sosial yang mendukung tingkah laku menolong. Dengan demikian, seseorang dapat menjadi altruis karena lingkungan memberi contoh yang dapat di observasi untuk bertindak menolong (Sarwono & Meinarno, 2011:126).

2. Teori pertukaran Sosial

Dalam teori ini, interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang terjadi. Dalam menjelaskan tingkah laku manusia, teori ini mengatakan bahwa interaksi manusia mengikuti prinsip ekonomi, yaitu memaksimalkan ganjaran dan meminimalkan biaya atau disebut dengan strategi mini max. Jika melihat pemaparan tersebut dalam memberikan pertolongan ada kemungkinan pertolongan tersebut hanya untuk menutupi kepentingan pribadi semata. (Sarwono & Meinarno, 2011:127)

e. Teori Empati

Daniel Butson (1995, 2008) (dalam Sarwono & Meinarno, 2011:128) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong. Serta menjelaskan bahwa empati adalah sumbu dari motivasi altruistik

1. Hipotesis empati-altruisme

Menurut Sarwono & Meinarno (2011:128) ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam Hipotesis empati-altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut.

2. Model mengurangi Perasaan Negatif

Menurut Sarwono & Meinarno (2011:129) dalam teori ini dijelaskan bahwa orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain. Perasaan negatif ini tidak selalu harus merupakan akibat dari melihat penderitaan orang lain. Seseorang bisa saja berada dalam suasana hati

yang negatif sebelum melihat orang yang sedang kesusahan dan dengan menolong diharapkan ia dapat mengurangi perasaan negatifnya tersebut.

3. *Hipotesis Kesenangan Empatik*

Dalam hipotesis ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung akan membantu orang lain ketika ia dapat merasakan perasaan bahagia atas pertolongan yang diberikannya. Perasaan seseorang terkadang menjadi lebih baik dengan menolong. Dalam hal tersebut menunjukkan kemungkinan adanya sumber imbalan egoistik yang lain yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan altruisme (Sarwono & Meinarno, 2011:129).

f. Teori Perkembangan Kognisi sosial

Teori perkembangan kognisi sosial menekankan pada kognisi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan seseorang dalam membantu orang lain. Sebagaimana menurut Sarwono & Meinarno (2011:130) dalam merespon suatu situasi darurat seperti menolong orang lain tentunya diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

5. Perilaku Altruistik dalam Islam

Dalam ajaran agama islam, anjuran untuk berbuat baik terhadap sesama sangatlah penting. Salah satu dari perbuatan baik tersebut adalah perilaku altruistik yaitu tindakan menolong orang lain yang dilakukan dengan sukarela. Altruisme akan terkait dengan tingkah laku prososial (*prosocial behavior*). Dalam

prosocial behaviour terdapat motif prososial (*prosocial motive*) yang nantinya menjadi altruistik sebagai motif (*altruistic as motive*) dan altruistik sebagai perilaku (*altruistic as behavior*). Dalam Islam altruisme disebut "al-Itsar". Altruisme tersurat secara jelas dalam surat QS. al-Hasyr ayat 9 sebagaimana berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Hasyr :9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa diantara sifat orang-orang Anshar sehingga mereka unggul di atas yang lain adalah Iitsar, yaitu sikap mengutamakan orang lain daripada diri sendiri meskipun mereka membutuhkannya. Hal ini tidaklah muncul kecuali dari akhlak yang bersih serta mencintai Allah di atas kecintaan kepada apa yang disenangi jiwa. Kebalikan dari Iitsar adalah atsarah yang artinya mementingkan diri sendiri. Akhlak ini (atsarah) adalah akhlak tercela karena termasuk kebakhilan dan kekikiran, sedangkan orang yang diberi sikap iitsar, maka ia telah dijaga dari kekikiran dirinya. (Tafsir Al Hasyr diakses 23 September 2013).

Altruisme merupakan perilaku menolong serta memberikan bantuan kepada orang lain di atas kepentingan sendiri dengan tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh salah satu sahabat Nabi yaitu Imam Ali bin Abu Thalib r.a berkata, “*orang yang ikhlas adalah orang yang memusatkan pikirannya agar setiap amal diterima oleh Allah.*” (Sarah, 2011 diakses 23 September 2013)

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa segala perbuatan yang dilakukan secara ikhlas atau tanpa mengharap imbalan apapun dilakukan semata-mata hanyalah agar amal perbuatan seorang hamba tersebut diterima oleh Allah Swt.

Salah satu perintah Allah kepada nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak orang-orang muslim di muka bumi ini. Oleh karena itu, akhlak terpuji yang di ajarkan rasulullah tentunya sangat membawa manfaat bagi diri kita sendiri. Dalam Hadis riwayat Abu Musa ra. dia berkata: *Rasulullah saw. bersabda: “Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan di mana bagiannya saling menguatkan bagian yang lain “.* (Shahih Muslim No.4684).

Dari hadist tersebut terlihat bahwa seorang muslim yang saling membantu dalam hal kebaikan, mengasihi serta menyayangi diibaratkan seperti sebuah bangunan yang kokoh, jika seorang muslim tidak peduli satu sama lain, maka bangunan tersebut akan mudah runtuh dengan begitu saja. Namun, Jika bangunan tersebut kokoh maka sebagai orang muslim akan mendapatkan kebahagiaan dan

hal tersebut merupakan salah satu manfaat yang terlihat bagi diri kita sendiri sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Al- maidah ayat 2 yaitu:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al Maidah : 2)

C. Hubungan antara Kematangan beragama dengan perilaku Altruistik

Manusia dilahirkan di muka bumi ini diperintahkan Allah Swt untuk beribadah. Makna Ibadah Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Rahimahullah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah , baik berupa ucapan dan amalan yang nampak maupun yang tersembunyi. Sedangkan salah satu bentuk ibadah adalah amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf yaitu mengajak orang lain mengerjakan kabajikan baik perintah wajib maupun sunnah yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia akhirat. Nahi munkar yaitu mencegah perbuatan yang dilarang oleh Allah baik perbuatan yang diharamkan maupun yang makruh (Sarah, 2011 diakses 24 September 2013). Sebagaimana tercantum dalam QS al-Imran ayat 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS.al Imran 104)

Berdasarkan ayat tersebut dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar berlaku kepada seluruh umat muslim. Jadi dalam menyeru untuk berbuat kebaikan tidak hanya dilakukan oleh kaum ulama, petinggi agama serta para ahli agama lainnya. Perintah untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar berlaku kepada semua umat muslim agar dapat mengingatkan satu sama lain.

Terdapat berbagai macam perbuatan baik yang dianjurkan di dalam agama islam. Salah satu dari perbuatan baik tersebut adalah menolong tanpa melihat siapa mereka serta melaksanakan bantuan tersebut dengan suka rela tanpa mengharap apapun. Sebagaimana dalam alqur'an surat Al Maidah ayat 2:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS al Maidah : 2)

Perilaku membantu dengan suka rela atau tanpa pamrih dalam kajian ilmu Psikologi disebut dengan perilaku altruistik. Sebagaimana menurut Santrock bahwa bahwa altruisme adalah suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri (Santrock, 2007:315).

Dalam ajaran agama apapun menganjurkan kepada umatnya untuk berbuat demikian. Sebagaimana menurut Santrock bahwa altruisme dijumpai di berbagai penjuru dunia dan merupakan suatu prinsip pedoman dalam agama Kristen, Budha, Islam, Hindu, dan Yahudi (Santrock, 2007:315). Namun masih banyak

ditemui orang yang tidak melaksanakan ajaran agama tersebut. Banyak orang yang menolong karena mengharapkan mendapatkan hal tertentu. Dalam hal ini terutama pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa kegoncangan. Pada tahapan perkembangan remaja, perilaku mereka dinyatakan tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada hal eksrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatiannya terpusat pada dirinya. Perhatian kepada diri dan penampilannya berlebihan. Ia berusaha untuk menarik perhatian orang lain. Kadang-kadang remaja berkelakuan yang menimbulkan tertawaan orang lain, atau melakukan hal-hal hebat yang menimbulkan kekaguman atau perhatian orang kepadanya (Darajat, 1993: 37)

Membantu orang lain secara suka rela tumbuh dari dalam diri pribadi setiap individu. Oleh karena itu, seseorang melakukan tindakan menolong tanpa pamrih atau suka rela dipengaruhi oleh faktor kematangan beragama mereka. Kematangan beragama merupakan watak keberagamaan seseorang yang diperoleh dari pengalaman pengalaman mereka. Pengalaman tersebut pada akhirnya akan membentuk konsep dan prinsip dalam diri individu yang mana prinsip dan konsep tersebut akan mentap dalam diri individu yang disebut dengan agama. Keberagamaan yang matang itulah yang menjadi arah seseorang dalam berperilaku sesuai dengan nilai nilai agama.

Seseorang yang matang dalam beragama, maka ia akan menjalani kehidupan beragama sepenuh hati. Salah satunya dengan cara mengaplikasikan apa yang di ajarkan agama dalam kehidupan sehari harinya. Sebagaimana menurut

Jalaluddin bahwa kematangan beragama seseorang terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut agama karena mereka meyakini bahwa agama yang diyakininya lah yang terbaik. Oleh karena itu, mereka berusaha menjadi penganut yang baik dengan cara menampilkannya melalui sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya tersebut (Jalaluddin, 2002:117).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa seseorang membantu orang lain tanpa pamrih atau suka rela dilatar belakangi oleh kematangan beragamanya sehingga semakin tinggi kematangan beragama seseorang maka perilaku altruistiknya juga semakin tinggi.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan perilaku altruistik siswa di SMK Negeri Temayang Bojonegoro. Artinya, semakin tinggi kematangan beragama siswa maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya.